

Pengaruh Rasio Profitabilitas dan *Leverage* terhadap *Earnings Per Share* (EPS) (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)

Nurul Amaliah Zamri

FEB Jurusan Akuntansi UNSOED

amelzamri@gmail.com

Atiek Sri Purwati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jur Akuntansi UNSOED

aisyaatiek@yahoo.co.id

Sudjono

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jur Akuntansi UNSOED

kotanbe@gmail.com

ABSTRACT

This type of research is quantitative research. This study entitled "Effect of Profitability Ratio and Leverage to Earnings Per Share (EPS) (Empirical Study On Manufacture Company that Listed on Indonesia Stock Exchange 2012 to 2015)". The purpose of this study is to determine the effect of Basic Earning Power and Debt to Equity Ratio to Earnings Per Share. The population in this study were 143 companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) during the years 2012-2015. The sampling technique in this study using purposive sampling with total sample of 62 manufacture companies. Methods of data collection using documentation against secondary data collecting and recording data from the manufacture company's financial report 2012-2015 and the data analysis technique used is multiple linear regression analysis. Based on the results of research and analysis by using SPSS 15 for Windows indicate that: (1) Basic Earning Power has significant positive effect on earnings per share, (2) Debt to Equity Ratio hasn't significant effect on earnings per share. The implications of this research is Basic Earning Power can be improved

t sales of the company so as to increase the advantages to be gained by shareholders as Earning Per Share. Companies should be able to utilize of debt funds as one of the funds used to support the company operations such as working capital, purchase of assets and etc. So that debt funds can increase of revenue for the company and this increase will have an impact on profit after tax. The Condition causes earnings per share also increased.

Keywords : *Basic Earning Power, Debt to Equity Ratio, Earnings Per Share*

PENDAHULUAN

Kebutuhan dunia usaha terhadap permodalan, setiap saat cenderung menunjukkan jumlah yang semakin bertambah. Terjadinya pertambahan permintaan permodalan ini ditunjukkan dengan semakin meningkat kebutuhan untuk aktivitas produksi. Oleh karena itu, untuk memudahkan masyarakat dan para produsen untuk mendapatkan permodalan maka pemerintah bersama-sama dengan lembaga-lembaga ekonomi menyelenggarakan kegiatan pasar modal. Berinvestasi saham dipasar modal sangat menguntungkan, dengan berinvestasi dipasar modal investor akan memperoleh keuntungan berupa dividen dan *capital gain*. Besarnya pembagian dividen sangat dipengaruhi besarnya laba per saham atau *Earnings Per Share* (EPS).

Laba bersih per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan (Baridwan, 1992: 333). Apabila *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan mengalami peningkatan ini berarti laba perusahaan yang berarti juga peningkatan kekayaan bagi para pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) dapat dijadikan indikator apakah suatu perusahaan mampu meningkatkan keuntungannya. Semakin besar *Earning Per Share* (EPS) dalam jumlah saham yang konstan, maka laba setelah pajak yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi *Earnings Per Share* (EPS) adalah rasio profitabilitas dan *leverage*. Rasio profitabilitas yang di proksikan dengan Daya Laba Dasar atau *Basic Earning Power* sedangkan

leverage yang diroksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Profitabilitas, stabilitas dan besarnya *earning* yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak. Suatu perusahaan yang mempunyai "*earning*" yang stabil akanselalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai "*earning*" tidak stabil akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran-angsuran utangnya padatahun-tahun atau keadaan yang buruk, sehingga dapat memperkecil pendapatan per lembar saham. Dalam *financial leverage* penggunaan sumber dana tetap yang memiliki beban tetap seperti hutang jangka panjang dan modal saham dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Intani dan Oswari, 2009).

Leverage dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Pada "*Operting Leverage*" penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah harapan bahwa *revenue* yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, maka pada "*financial leverage*" penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan saham per lembar saham biasa atau *Earnings Per Share* (EPS). Penelitian yang dilakukan Borromeu (2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS). Namun,

menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramesthy (2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS). Rasio Profitabilitas adalah efektivitas manajemen dalam mengoperasikan bisnisnya. Rasio ini secara luas digunakan sebagai indikator keberhasilan bisnis. *Basic Earning Power Ratio* menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi (laba dari aktiva perusahaan). Penelitian yang dilakukan Mughini dan Jubaedah (2013) menyatakan bahwa *Basic Earning Power* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Laba per saham dapat berpengaruh secara psikologis terhadap harga saham di pasar saham. Peningkatan laba per lembar saham cenderung akan mengakibatkan peningkatan harga saham.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Borromeu (2013). Alasan melakukan replikasi adalah untuk menguji kembali guna mendapatkan konsistensi hasil dari variabel-variabel yang diteliti, selain itu juga, karena adanya perbedaan hasil di antara penelitian-penelitian terdahulu lainnya. Perbedaannya, dalam penelitian ini mengubah variabel *Net Profit Margin*, *Return On Asset*, dan *Price Earnings Ratio* menjadi variabel *Basic Earning Power* sebagai variabel independen. Berdasarkan fenomena dan uraian tersebut maka tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH RASIO PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP EARNINGS PER SHARE (EPS) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)”.

MODEL PENELITIAN DAN HIPOTESIS

Basic Earning Power atau rentabilitas ekonomi adalah Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio semakin baik. Apabila *Basic Earning Power* (BEP) meningkat, maka keuntungan perusahaan akan meningkat yang akan berdampak pada laba per saham atau *Earnings Per Share*. Investor akan memandang perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik sehingga mereka mau membeli saham perusahaan tersebut. Para investor cenderung lebih mempertimbangkan nilai *Earning Before Interest Tax* (EBIT) yang dimiliki perusahaan, sebab *Earning Before Interest Tax* (EBIT) merupakan keuntungan operasional yang mencerminkan keberhasilan manajemen keuangan suatu perusahaan dalam mendayagunakan aktiva yang dimiliki (Sasanti dan Nurfauziah, 2005).

Dalam memenuhi sumber dananya, manajemen pun dihadapkan pada beberapa alternatif sumber pendanaan, apakah dengan modal sendiri atau dengan pinjaman (modal asing). Dalam memilih alternatif sumber dananya tersebut, perlu diketahui tingkat profit sebelum bunga dan pajak ($EBIT = \text{Earning Before Interest and Tax}$) berapa, apabila dibelanjai dengan modal sendiri atau hutang menghasilkan EPS yang sama (Sutrisno, 2001: 255).

Pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan biasanya berasal dari modal perusahaan sendiri (*equity*) maupun diperoleh dari hutang, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang, besar kecilnya pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang merupakan cerminan tingkat *leverage*. Terdapat dua alasan dibalik penggunaan *leverage*: 1)

Karena bunga dapat menjadi pengurang pajak, penggunaan utang akan mengurangi kewajiban pajak dan menyisakan laba operasi yang lebih besar bagi investor perusahaan; dan 2) Jika laba operasi sebagai persentase terhadap aset melebihi tingkat bunga atas utang seperti yang umumnya diharapkan, maka perusahaan dapat menggunakan untuk membeli aset, membayar bunga atas utang, dan mendapatkan sisa “bonus” bagi pemegang saham (Brigham dan Houston, 2010:141). *Leverage* ini nantinya akan memengaruhi jumlah besar atau kecilnya *Earning Per Share* (EPS) yang akan diterima pada setiap lembar sahamnya, sehingga dapat diketahui kemampuan laba perusahaan dalam menghasilkan laba (*earning*) tiap lembar sahamnya (Putra, 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut *Basic Earning Power* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh simultan terhadap *Earnings Per Share* (EPS), sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Basic Earning Power* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

Basic Earning Power adalah rasio yang menunjukkan kemampuan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi yang dihitung dengan membagi EBIT dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset perusahaan, sebelum pengaruh pajak dan *leverage*. Rasio ini bermanfaat ketika membandingkan perusahaan dengan tingkat *leverage* (Brigham dan Houston, 2010:148). Bagi perusahaan pada umumnya, masalah rentabilitas adalah lebih penting dari pada masalah laba, karena laba yang besar saja belum menjadi ukuran bahwa perusahaan tersebut telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui

dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal untuk menghasilkan laba tersebut (Brigham dan Houston, 2001:90). Semakin tinggi pendapatan atau labaperusahaan tentu saja hal ini akan memperoleh apresiasi dari investor bahwaperusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan yang positif bagi pemegang saham. Berdasarkan penjelasan tersebut *Basic Earning Power* berpengaruh terhadap *Earnings Per Share* (EPS), sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Basic Earning Power* berpengaruh terhadap *Earnings Per Share* (EPS)

Pertumbuhan perusahaan yang cepat maka semakin besar kebutuhan dana perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Manajer keuangan harus “memutar otak” untuk mencari sumber pendanaan yang murah, mudah, namun tidak terlalu membebani perusahaan. Umumnya perusahaan lebih memilih untuk meminjam dana dari pihak eksternal atau berhutang, karena sifat utang yang dipandang perusahaan sebagai sumber pendanaan eksternal yang jauh lebih murah dibandingkan dengan menerbitkan saham dipasar modal. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage factornya* = 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah *leverage factor*, perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi

terutama apabila kondisi perekonomian memburuk (Sutrisno : 2012).

Leverage memiliki tiga implikasi yang penting; 1) dengan memperoleh dana melalui hutang, para pemegang saham dapat mempertahankan kendali mereka atas perusahaan tersebut sekaligus membatasi investasi yang mereka berikan; 2) kreditor akan melihat pada ekuitas atau dana yang diperoleh sendiri sebagai salah satu batas keamanan, sehingga semakin tinggi porsi dari jumlah modal yang diberikan oleh pemegang saham, maka semakin kecil resiko yang harus dihadapi kreditor; 3) jika perusahaan mendapatkan hasil dari investasi yang didanai dengan hasil pinjaman lebih besar dari pada bunga yang dibayarkan maka pengembalian dari modal pemilik akan besar (Brigham dan Houston, 2006:201). Dengan demikian, penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. Sebaliknya *leverage* juga dapat meningkatkan resiko kerugian. Jika perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dibandingkan dengan biaya tetapnya maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham (Okta Pria Briliyan: 2013). Berdasarkan penjelasan tersebut *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Earnings Per Share* (EPS), sehingga dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H3: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Earnings Per Share* (EPS).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan

Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015.
- 2) Perusahaan manufaktur yang melaporkan laporan keuangan yang sudah di audit pada Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2015.
- 3) Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang rupiah selama tahun 2012-2015.
- 4) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami rugi selama tahun 2012-2015.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Earning per share (EPS) adalah jumlah laba bersih atau keuntungan yang diterima setelah bunga dan pajak berbanding jumlah rata-rata lembar saham beredar (Fabozzi, 2003: 861)

EPS

$$= \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata – rata Tertimbang Saham}}$$

2. Variabel Independen

- a. *Basic Earning Power* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan asset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi (Brigham dan Houston, 2001: 148)

BEP

$$= \frac{\text{Laba bersih sebelum bunga dan pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

- b. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2010:156).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Teknis Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2013:19).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013: 160). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Apabila nilai *asympt. Sig (2 tailed) > α (0,05)* maka data berdistribusi normal. Apabila nilai *asympt. Sig (2 tailed) < α (0,05)* maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya

multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* dan *variance inflation factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance > 0,10* dan nilai *VIF < 10*, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan periode sebelumnya (Ghozali, 2013: 110). Untuk mendeteksi adanya auto korelasi dilakukan melalui *Run Test*. Jika hasil output *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan bahwa nilai yang lebih besar dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2013: 120).

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013:143). Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas ini dapat dilakukan dengan menggunakan korelasi *Spearman's rho*. Jika korelasi antaran variabel bebas dengan *unstandardized residual > α (0,05)* maka dapat dipastikan model tersebut tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linear berganda menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam model analisis regresi linear berganda jumlah variabel bebas yang digunakan lebih dari satu (Suliyanto, 2011: 53). Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis dengan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \cdot X_1 + \beta_2 \cdot X_2 + e$$

Keterangan

Y = tingkat bagi hasil deposito mudharabah

α = konstanta

x_1 = Basic Earning Power

x_2 = Debt to Equity Ratio

β = koefisien regresi

e = variabel pengganggu (error)

4. Pengujian Hipotesis

a. Uji F (Uji Signifikan Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

a) Merumuskan Hipotesis

H_{o1} : tidak terdapat pengaruh signifikan antara BEP dan DER terhadap EPS secara simultan.

H_{a1} : terdapat pengaruh signifikan anatar BEP dan DER terhadap EPS secara simultan.

b) Kriteria Pengujian

1) Nilai $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, atau $sig > \alpha$ (0,05) maka tidak terdapat pengaruh simultan.

2) Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $sig \leq \alpha$ (0.05) maka terdapat pengaruh simultan.

b. Koefisien Determinasi

Adjusted R Square sebagai koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh model penelitian yang telah disusun dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat (Suliyanto, 2011: 43).

c. Uji t (Uji Signifikan Parsial)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

a) Merumuskan Hipotesis

1) $H_{o2}: \beta_2 = 0$

BEP tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share*

$H_{a2}: \beta_2 \neq 0$

BEP berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share*.

2) $H_{o3}: \beta_3 = 0$

DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share*

$H_{a3}: \beta_3 \neq 0$

DER berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share*.

b) Kriteria Pengujian Hipotesis

Level of significance (α) = 0,05 maka kriteria

pengujian dapat ditentukan sebagai berikut :

H_o diterima dan H_a ditolak jika $:-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, atau $Sig > \alpha$

Ho ditolak dan Ha diterima
jika $-t_{hitung} \leq -t_{tabel}$ atau
 $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig \leq \alpha$

TELAAH PUSTAKA

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Oleh karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa “*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*”. Hubungan agen sebagai kontrak di bawah yang (mana) satu atau lebih orang (utama) melibatkan orang lain (agen) untuk melaksanakan beberapa melayani bagi mereka yang melibatkan mendelegasikan otoritas pengambilan keputusan beberapa kepada (agen). Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal.

2. Teori Sinyal (*Signal Theory*)

Teori sinyal menjelaskan bahwa informasi keuangan yang disampaikan perusahaan bertujuan untuk mengurangi *information asymmetry* antara perusahaan dengan pihak eksternal (Wolk *et. al.*

2001) dalam Thiono (2006:4). Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar.

3. Teori Harapan (*Expectation Theory*)

Teori Harapan (*Expectation Theory*) dari Victor H. Vroom. Teori harapan menyatakan bahwa kekuatan yang memotivasi seseorang untuk bekerja giat dalam mengerjakan pekerjaannya tergantung dari hubungan timbal balik antara apa yang diinginkan dan dibutuhkan dari hasil pekerjaan itu. Teori ekspektasi berasumsi bahwa seseorang mempunyai keinginan untuk menghasilkan suatu karya pada waktu tertentu tergantung pada tujuan-tujuan khusus orang yang bersangkutan dan juga pemahaman seseorang tersebut tentang nilai suatu prestasi kerja sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut (Bewadaa, 2011).

4. Pasar Modal

Pasar modal (*capital market*) merupakan tempat diperjual belikannya berbagai instrumen keuangan jangka panjang, seperti utang, ekuitas (saham), instrumen derivatif, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi (Darmaji dan Fakhrudin, 2012:1).

5. Saham

Saham (*stock*) dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau pemilik seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmaji dan Fakhrudin, 2012: 5).

6. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi di masa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Warsidi dan Bambang, 2000) dalam Fahmi (2014:45).

7. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2014:68).

8. Leverage

Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang (Sutrisno, 2012:217). Rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasi (Sawir, 2005: 13).

9. Laba Per Saham atau *Earnings Per Share* (EPS)

Laba per saham- LPS (*Earnings Per Share*- EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Makin tinggi nilai EPS tentu saja

menggembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham (Darmaji dan Fakhrudin, 2012:154).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengambil populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015. Perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan metode tersebut, diperoleh 62 perusahaan manufaktur dalam waktu empat tahun berupa laporan keuangan yang sudah diaudit, sehingga total berjumlah 248.

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan lampiran 1 dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 248 sampel data yang diambil dari laporan keuangan publikasi tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015.

Pada lampiran 1 dapat diketahui bahwa nilai terendah variabel dependen *Earnings Per Share* (EPS) adalah sebesar 0,02 yang dimiliki oleh PT. Star Petrochem Tbk. tahun 2015, nilai tertinggi sebesar 17.621,00 yang dimiliki oleh PT. Delta Jakarta Tbk. Pada tahun 2014, dan rata-ratanya sebesar 583,7356 dengan standar deviasinya 1.945,84633.

Variabel independen pertama adalah *Basic Earning Power* (BEP). Hasil analisis statistik deskriptif pada lampiran 1 menunjukkan bahwa nilai terendah *Basic Earning Power* (BEP) adalah sebesar 0,01 yang dimiliki oleh PT. Asioplast Industries Tbk. pada tahun 2013 dan 2015, nilai tertinggi sebesar 0,86 yang dimiliki oleh PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Pada

tahun 2013 dan rata-ratanya sebesar 0,1483 dengan standar deviasinya sebesar 0,12178.

Variabel independen kedua adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Hasil analisis statistik deskriptif pada lampiran 1 menunjukkan bahwa nilai terendahnya adalah 0,07 yang dimiliki oleh PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk. Pada tahun 2014, nilai tertingginya adalah 7,40 yang dimiliki oleh PT. PT. Jembo Cable Company Tbk. Pada tahun 2013, rata-ratanya sebesar 0,8816 dengan standar deviasinya sebesar 0,91384.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel pengganggu atau residual yang diteliti memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013:160). Salah satu cara untuk melakukan uji normalitas adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria pengujiannya yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > α (0,05) maka data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil analisis data pada lampiran 2, dapat diketahui bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 4,704 dan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa model tidak memenuhi uji normalitas karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,000 < α (0,05), yang berarti bahwa data tidak berdistribusi normal. Jika asumsi normalitas data residual tidak terpenuhi dapat mentransformasi variabel dependen dan independen menjadi bentuk logaritma natural (Ghozali, 2009:32). Berdasarkan hasil output data pada lampiran 2 dapat diketahui bahwa setelah variabel independen dan dependen

ditransformasi ke Ln, nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,857 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,454. Hasil ini menunjukkan model memenuhi uji normalitas karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,454 > α (0,05), yang berarti bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*Independent*). Untuk mendeteksi gejala multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) pada tabel *coefficients*. Apabila pada keluaran *coefficients* nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. Berikut ini merupakan ringkasan hasil uji multikolinieritas :

Tabel 1.
Ringkasan Hasil Uji
Multikolinearitas

Varia bel	Toler ance	VIF	Kesimp ulan
BEP	0,968	1,03 3	Tidak Terjadi Multikol inearitas
DER	0,968	1,03 3	Tidak Terjadi Multikol inearitas

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa semua variabel independen yaitu BEP dan DER mempunyai nilai *tolerance* 0,968 > 0,10 dan nilai VIF 1,033 < 10, yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi Multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode sebelumnya. Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *Run Test* dengan kriteria apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis data pada lampiran 2, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,661. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $0,661 > \alpha (0,05)$.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Spearman's rho*. Dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika korelasi antara variabel bebas dengan nilai *unstandardized residual* menghasilkan nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut ini merupakan ringkasan hasil uji heteroskedastisitas :

Tabel 2
Ringkasan hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Kesimpulan
BEP	0,997	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
DER	0,596	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 2.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel terhadap *unstandardized residual* $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian pengaruh langsung dari variabel independen (BEP dan DER) terhadap variabel dependen (EPS) dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil perhitungan statistik (lihat lampiran 3) selanjutnya diperoleh ringkasan hasil perhitungan berikut:

Tabel 4.
Ringkasan Hasil Uji Regresi Linear Berganda

No	Variabel	Koefisien Regresi	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig.t
1	BEP (X1)	1,450	9,759	1,970	0,000
2	DER (X2)	-0,115	-0,850	1,970	0,396
	Konstanta	= 7,449			
	Adjusted R^2	= 0,289			
	F_{hitung}	= 51,081			
	F_{tabel}	= 3,033			
	$F_{sig.}$	= 0,000			

Sumber: Lampiran 3.

Berdasarkan tabel 4 dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{LnY} = 7,449 + 1,450 \text{ LnX}_1 - 0,115 \text{ LnX}_2 + e$$

Keterangan :

LnY = EPS

LnX₁ = BEP

LnX₂ = DER

e = variabel pengganggu (*error*)

Berdasar persamaan tersebut dapat dijelaskan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Konstanta LnY pada model regresi sebesar 7,449. Nilai ini akan dilakukan anti Ln, maka hasilnya 1.718,144 artinya apabila variabel BEP (X1) dan DER (X2) tidak mengalami perubahan atau konstan, maka variabel EPS sebesar 1.718,144.
- b. Nilai koefisien regresi untuk variabel BEP sebesar 1,450 dan arah koefisien positif. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan BEP sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan meningkatkan EPS sebesar 1,450.
- c. Nilai koefisien regresi untuk variabel DER sebesar -0,115 dan arah koefisien negatif. Hal ini berarti apabila terjadi peningkatan DER sebesar 1 satuan sedangkan variabel lain tetap, maka akan menurunkan EPS sebesar 0,115.

Pengujian Hipotesis

1. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel}

(51,081 > 3,033) dan nilai F_{sig} (0,000) lebih kecil dari α (0,000 < 0,05). Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *Basic Earning Power* dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS). Dengan demikian **hipotesis 1 diterima.**

2. Koefisien Determinasi

Berdasarkan perhitungan statistik pada tabel 4 dapat diketahui nilai koefisien *adjusted R²* sebesar 0,289. Koefisien tersebut menunjukkan bahwa 28,9 persen variasi perubahan naik atau turunnya tingkat EPS dapat dijelaskan oleh BEP dan DER, sedangkan 71,1 persen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti antara lain; *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Total Assets Turn Over*, *Operating Profit Margin*, *Return On Equity*, *Return On Asset*, *Debt to Total Assets Ratio*, *Time Interest Earned*, dan *Fixed Charge Covarage*.

3. Uji t

a. Hipotesis 2

Berdasarkan perhitungan statistik pada tabel 4 diperoleh hasil pengujian terhadap hipotesis 2 bahwa nilai t_{hitung} variabel BEP lebih besar dari nilai t_{tabel} (9,759 > 1,970) dan nilai sig. t lebih kecil dari nilai α (0,000 < 0,05) dengan arah koefisien positif. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel BEP berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat EPS, dengan demikian maka **hipotesis 2 diterima.**

b. Hipotesis 3

Berdasarkan perhitungan statistik pada tabel 4 dapat diperoleh hasil pengujian terhadap hipotesis 3 bahwa nilai t_{hitung} (-0,850) > -1,970) dan nilai sig. t lebih besar dari nilai α (0,396 > 0,05) dengan arah koefisien negatif. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel DER tidak signifikan berpengaruh terhadap EPS, dengan demikian maka **hipotesis 3 ditolak**.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Simultan BEP dan DER terhadap EPS

Hasil pengujian terhadap hipotesis 1 adalah BEP dan DER berpengaruh simultan dan signifikan terhadap EPS. Salah satu alasan utama perusahaan beroperasi adalah untuk menghasilkan laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi EPS adalah penggunaan hutang dan tingkat laba bersih sebelum bunga dan pajak (Brigham dan Houston, 2010). Hal ini berarti bahwa perusahaan yang mempunyai BEP yang tinggi akan meningkatkan EPS dan perusahaan yang mempunyai BEP yang besar cenderung akan menggunakan hutang, akan tetapi dengan penggunaan hutang tidak diikuti dengan kenaikan EPS, sehingga investor memiliki berbagai pertimbangan pada saat memutuskan untuk berinvestasi pada saham perusahaan tertentu. Pertimbangan tersebut tidak hanya pada satu faktor saja, akan tetapi dari berbagai faktor antara lain BEP, DER, dan EPS.

2. Pengaruh BEP terhadap EPS

Hasil pengujian terhadap hipotesis 2 adalah *Basic Earning Power* (BEP) berpengaruh positif signifikan terhadap EPS. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi BEP, maka semakin tinggi pula EPS. *Basic Earning Power* merupakan salah satu ukuran profitabilitas yang mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Atmaja, 2003:415). Semakin tinggi *Basic Earning Power* akan meningkatkan apresiasi investor bahwa perusahaan tersebut mampu memberikan keuntungan yang positif bagi pemegang saham perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan Yusriwati (2012) yang menyimpulkan bahwa *earning power of total investement* berpengaruh positif dan signifikan, artinya semakin tinggi laba maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian untuk investor yang tercermin dari *Earnings Per Share* (EPS). Hasil penelitian ini juga tidak berbeda dengan hasil penelitian Mughini dan Jubaedah (2013) yang menyatakan bahwa *Basic Earning Power* (BEP) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. *Basic Earning Power* (BEP) menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba diukur dari jumlah laba sebelum dikurangi bunga dan pajak dibandingkan dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini menunjukkan kondisi yang semakin baik (Sofyan dan Harahap, 2011: 305, dalam Jubaedah dan Mughini, 2013). Hal ini berarti apabila *Basic Earning Power* (BEP) meningkat, mencerminkan bahwa keuntungan perusahaan yang meningkat akan berdampak pada kenaikan pendapatan per lembar saham atau *Earnings Per Share*.

Earning Per Share (EPS) yang tinggi dapat berpengaruh secara psikologis terhadap harga saham di pasar saham dan investor akan memandang perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik sehingga mereka mau membeli saham perusahaan tersebut.

3. Pengaruh DER terhadap EPS

Hasil pengujian terhadap hipotesis 3 adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak signifikan berpengaruh terhadap EPS. Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) maupun dari luar perusahaan (*external financing*). Pendanaan perusahaan dari dalam perusahaan diperoleh dari modal sendiri, laba ditahan, dan cadangan yang dimiliki perusahaan. Sementara sumber pendanaan dari luar dapat diperoleh melalui hutang (*debt*). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas. Penggunaan hutang mempunyai pengaruh yang berlawanan terhadap *Earning Per Share*. Hal ini karena perusahaan belum memperoleh laba operasi yang lebih besar dari beban tetapnya dan adanya risiko keuangan yang terjadi karena penggunaan hutang dalam struktur modal keuangan perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan akan menanggung beban tetapnya secara periodik berupa beban bunga. Hal ini akan mengurangi kepastian besarnya imbalan bagi pemegang saham, karena perusahaan harus membayar bunga sebelum memutuskan pembagian laba bagi pemegang saham (Sawir, 2004:4).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa

penggunaan hutang sebagai modal atau DER dapat berpengaruh terhadap EPS jika manajemen perusahaan dapat memanfaatkan dana yang berasal dari hutang untuk memperoleh laba operasi yang lebih besar daripada beban bunga, maka penggunaan hutang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan akan meningkatkan laba bagi pemegang saham. Sebaliknya, jika manajemen tidak dapat memanfaatkan dana secara baik, maka perusahaan dapat mengalami kerugian (Sawir, 2004:4). Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Pramesthy (2013), Chelmi (2013), Hanafiah (2014), dan Ismail (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak signifikan berpengaruh terhadap *Earnings Per Share* (EPS). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Sutejo (2009), Borromeu (2013), dan Briliyan (2013) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas Setia. 2003. *Manajemen Keuangan*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Baridwan, Zaki. 1992. *Intermediate Accounting* Edisi 7. BPFE. Yogyakarta.
- Bewadaa, Fitri Puspitasari. 2011. *Teori Harapan (Expectancy Theory)*. <http://vthreorange.blogspot.co.id/2011/05/teori-harapan-expectancy-theory.html>, diakses 15 Maret 2016.
- Borromeu, I Gede Widiartha Naitian. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di

- Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2001. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
-
- . 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
-
- . 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Briliyan, Okta Pria. 2013. Pengaruh Financial Leverage Terhadap Earning Per Share (EPS) Studi pada Perusahaan Industri Otomotif dan Komponen yang Listing di BEI. *Jurnal Administrasi Bisnis*.
- Chelmi. 2013. Pengaruh *Financial Leverage Ratio* Terhadap *Earning Per Share* (Eps) Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar DiBursa Efek Indonesia Periode 2008-2011. *Jurnal Ilmiah*.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi Ketiga. Salemba Empat. Jakarta.
- Fabozzi, Frank J. 2003. *Manajemen Investasi*. Edisi Satu. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 17*. Edisi Kelima. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafiah, M. Ali. 2014. Pengaruh *Current Ratio, Quick Ratio, Inventory Turnover, Total Aset Turnover, Debt To Equity Ratio* Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar DiBursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012. *Jurnal Ilmiah*.
- Intani, Rina dan Teddy Oswari. 2009. *Analisis Penerapan Financial Leverage Terhadap Peningkatan Earning Per Share*. Seminar Ilmiah Nasional Bidang Sosial. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Ismail, Widyawati. 2016. Pengaruh *Current Ratio* Dan Struktur Modal Terhadap Laba Per Lembar Saham Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 16 No. 01.
- Jensen, M. C dan W. H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Volume. 3. Oktober. hal. 303-360.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Mughini, Ibnu Ruslan dan Jubaedah. 2013. *Analisis Pengaruh EVA, EPS, Dan BEP Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI*. Sustainable Competitive Advantage (SCA).
- Pramesthy, Irenne Ammelia. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Earning Per Share (EPS) Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*.
- Putra, Indo Ratmana. 2013. Analisis Pengaruh Operating Leverage

- Dan Financial Leverage Terhadap Earning Per Share (EPS) Di Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di BEI (2007-2011). *Jurnal Ilmu Manajemen*. Volume 1 No.1.
- Sasanti, Retno Widya dan Nurfauziah. 2005. *Analisis Faktor-Faktor Yang Berimplikasi terhadap Fluktuasi Harga Saham di Bursa Efek Jakarta*. Kajian Bisnis Dan Manajemen. ISSN : 1410 – 9018. Hal. 53 – 66.
- Sawir, Agnes. 2004. *Kebijakan Pendanaan dan Restrukturisasi Perusahaan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- . 2005. *Analisa Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. CV Andi Offset. Yogyakarta.
- Sutejo. 2009. Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Earnings Per Share Pada Industri Food And Beverages Yang Go Public Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. Volume 12 No. 04.
- Sutrisno. 2001. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Cetakan kedelapan. Ekonisia. Yogyakarta.
- . 2012. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Cetakan kedelapan. Ekonisia. Yogyakarta.
- Thiono, Handri. 2006. *Perbandingan Keakuratan Model Arus Kas Metoda Langsung Dan Tidak Langsung Dalam Memprediksi Arus Kas Dan Deviden Masa Depan*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Yusriwati. 2012. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Terhadap Laba Pada PT. Unilever Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.